

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sub-sektor *food and beverage* merupakan bagian dari sektor *consumer non-cyclical* yang merupakan salah satu dari 12 sektor yang ada didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan klasifikasi *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar didalam BEI tahun 2018-2022.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Sub-Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Didalam BEI Tahun 2018-2022

<i>Food and Beverage</i>	
Tahun	Jumlah
2018	25
2019	30
2020	32
2021	72
2022	84

Sumber : idx.co.id (data diolah oleh penulis)

Perkembangan yang terlihat pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan di sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami pertumbuhan positif dari tahun 2018 yang berjumlah 25 industri hingga 2022 yang berjumlah 84 industri dengan persentase peningkatan sebesar 236%.

1.2 Latar belakang

Definisi perusahaan yang diatur oleh Undang-Undang No.3 Tahun 1982 menyebutkan bahwa “Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba”. Tujuan perusahaan berdasarkan penelitian yang dilakukan Azzahra Dini & Rikumahu (2023) adalah untuk

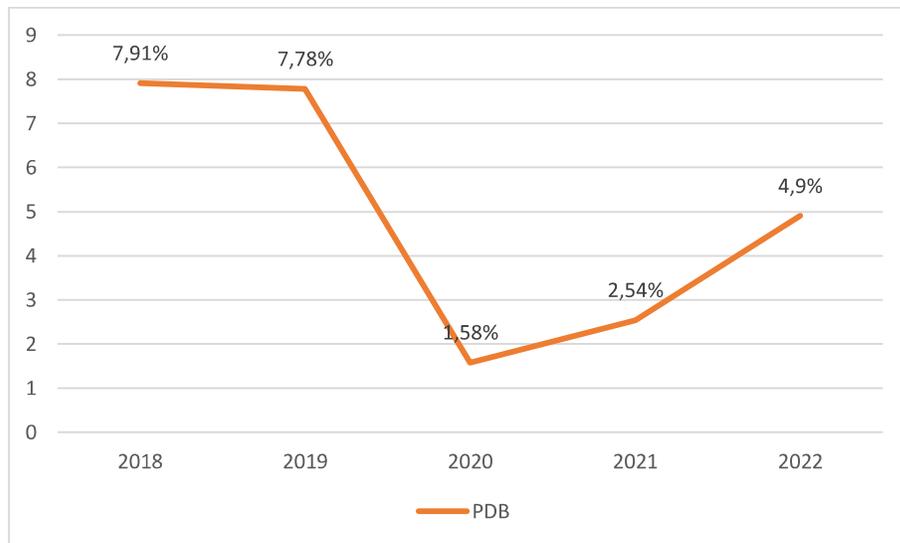
meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder* dan juga mengoptimalkan nilai perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus melakukan berbagai kegiatan yang mendorong pendapatan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada laba. Salah satu strategi utama adalah melalui penjualan barang dan jasa yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam mencapai tujuannya, perusahaan tidak hanya berorientasi pada perolehan laba sekali saja, melainkan perlu berkelanjutan dalam memperoleh laba dari satu periode ke periode berikutnya. Hal ini menjadi indikasi bahwa perusahaan berhasil memenuhi tujuannya secara konsisten. Tujuan perusahaan tidak hanya terbatas pada pencapaian laba semata, melainkan juga mencakup pemenuhan kebutuhan konsumen. Dengan memberikan nilai tambah melalui produk dan layanan yang berkualitas, serta inovasi pada produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga menunjukkan keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan konsumennya.

Namun, terdapat beberapa faktor yang menghambat perusahaan untuk mencapai tujuannya. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan mencakup kurangnya pengetahuan dan pengalaman dari manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban secara efektif. Sementara faktor eksternal yang dapat memicu kebangkrutan mencakup inflasi, sistem pajak, hukum, dan depresi dalam mata uang asing (Kisman & Krisandi, 2019). Jika suatu perusahaan mengalami kombinasi beberapa faktor di atas, dampak negatif yang mungkin timbul adalah terjadinya krisis keuangan. Krisis ini dapat menghambat pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap para kreditur karena kekurangan dana yang dibutuhkan untuk melanjutkan operasional bisnis. Secara keseluruhan, krisis keuangan dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan merugikan bagi perusahaan. Dalam jangka panjang, dampak ini dapat merugikan reputasi perusahaan secara menyeluruh, menjadikannya sulit mendapatkan dukungan dari pihak terkait seperti investor, kreditur, dan pelanggan. Akibatnya, perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh pendapatan dan keuntungan. Jika perusahaan tidak mampu mengatasi masalah ini, akan sulit untuk memenuhi kewajibannya kepada para stakeholder, membiayai

kegiatan operasional, dan akhirnya perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Septyanto, Welandasari, Sayidah (2022) menyebutkan bahwa *financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam mengalami kebangkrutan. Selain itu ada definisi lain yang mengatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi di mana suatu perusahaan menghadapi kesulitan finansial yang dicirikan oleh ketidakcukupan arus kas operasional untuk membayar kewajiban lancarnya (Fitri & Syamwil, 2020)

Selain faktor-faktor eksternal dan internal yang telah disebutkan, ada kemungkinan bahwa peristiwa global juga dapat menjadi pemicu terjadinya *financial distress* bagi perusahaan contohnya adalah pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat besar diantaranya adalah menurunnya keterlibatan masyarakat, melambatnya pertumbuhan ekonomi, adopsi sistem pembayaran tanpa kontak dan tunai sebagai cara hidup yang baru (Kristanti & Pancawitri, 2024). Pemerintah di banyak negara membuat berbagai kebijakan yang meminta masyarakat untuk menjaga jarak, mengenakan masker, dan tidak menciptakan kerumunan dalam rangka menanggulangi persebaran Covid-19. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari *website* Indinesiabaik.id (<https://indinesiabaik.id/infografis/beda-psbb-vs-ppkm>, diakses pada 19 Januari 2024) pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan tertentu, termasuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dijelaskan dalam peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Indonesia (PPKM) yang diatur melalui instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2021, kedua kebijakan berikut merupakan contoh konkret dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna mengatasi situasi pandemi ini (Finaka, 2021). Yang dimana hal ini tentu saja memberi dampak secara langsung yang menghambat berbagai kegiatan ekonomi dalam masyarakat, seperti mengganggu produksi barang, distribusi produk, dan pemasaran barang maupun jasa secara global (Melati, 2023).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari *website* replubika (https://ekonomi.republika.co.id/berita/qdgt5p383/tiga-dampak-besar-pandemi-covid19-bagi-ekonomi-ri#google_vignette, diakses pada 18 Januari 2024) terdapat beberapa dampak utama dari pandemi terhadap ekonomi Indonesia, dampak pertama adalah seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi yang menyebabkan harga komoditas turun dan ekspor Indonesia ke beberapa negara juga terhenti. Dampak kedua adalah adanya ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga investasi juga melemah dan berdampak pada berhentinya bisnis. Dan dampak yang ketiga yaitu konsumsi rumah tangga atau daya beli, yang mendukung 60 persen ekonomi, mengalami penurunan yang cukup dalam. Hal ini dibuktikan oleh data dari BPS yang mencatat bahwa konsumsi rumah tangga turun dari 5,02 persen pada kuartal pertama 2019 menjadi 2,84 persen pada kuartal pertama tahun 2020 (Zuraya, 2020). Salah satu sektor yang terkena dampak paling besar adalah industri makanan dan minuman. yang mengalami penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) selama beberapa periode.



Gambar 1.1 Grafik Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Sub-Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2018 – 2022

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018 – 2022)

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2019, dengan persentase pertumbuhan PDB mencapai 7,78%. Hingga tahun 2020, pertumbuhan tersebut terus berlanjut menjadi 1,58%. Namun, terjadi peningkatan pada tahun 2021 dengan persentase sebesar 2,54%, yang kemudian meningkat lagi pada tahun 2022 mencapai 4,9%. Meskipun laju pertumbuhan PDB telah menunjukkan peningkatan, namun perlu dicatat bahwa PDB sub-sektor *food and beverage* belum sepenuhnya pulih, karena masih berada di bawah persentase laju pertumbuhan PDB tahun 2019. Dengan melihat PDB pada sektor industri *food and beverage* dapat memberikan indikasi terhadap potensi risiko keuangan seperti *financial distress* yang mungkin dihadapi oleh perusahaan akibat pandemi Covid-19 di dalam sektor tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengukur kekuatan finansial perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio ini sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, meskipun perlu diingat bahwa analisis rasio hanya menampilkan satu aspek tanpa keterkaitan langsung dengan aspek lainnya. Setiap rasio memberikan indikasi yang berbeda mengenai kesehatan keuangan perusahaan, walaupun terkadang rasio-rasio tersebut dapat saling bertentangan (Darmawan & Supriyanto, 2018).

Profitabilitas adalah ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Kuraesin, Susanti, Azis 2021). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA), yang menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aset keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Hadiprajitno (2021) mengatakan bahwa ROA memiliki pengaruh sebagai model dalam memprediksi *financial distress* didalam perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Anggaradana (2021) bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun, sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Majid Lia

Emil & Suyatmin (2022) mengatakan bahwa Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Likuiditas merupakan tanggung jawab jangka pendek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Perkembangan rasio likuiditas, baik pada masa yang akan datang maupun saat ini, dihitung dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan apakah kinerja perusahaan dapat dianggap baik atau sebaliknya (Yuliani & Anggaradana, 2021). Rasio likuiditas menjadi kunci dalam mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek, sehingga dapat mengurangi risiko mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini Likuiditas diukur dengan *current ratio*. *Current ratio* digunakan dalam memprediksi *financial distress* adalah sebagai alat untuk mengukur berapa banyak aktiva lancar milik perusahaan yang dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang mendekati jatuh tempo (Fitri & Syamwil, 2020). Septyanto & Welandasari (2020) mengatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dengan keterangan bahwa setiap peningkatan nilai *current ratio* maka besarnya nilai indeks Z-score juga meningkat sehingga akan mengurangi tingkat *financial distress* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Islami & Rio (2018) juga menyimpulkan bahwa *current ratio* mampu memprediksi *financial distress* didalam perusahaan. selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maksudi et al. (2022) mengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. namun sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Restianti & Agustina (2018) mengatakan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Leverage adalah rasio yang mewakili tingkat biaya bunga dan biaya utang yang ditanggung oleh perusahaan yang menggunakan dana eksternal. Ini merujuk pada model *trade-off* di mana penggunaan utang pada tingkat yang optimal dapat meningkatkan nilai atau keuntungan perusahaan sehingga kemungkinan kesulitan

keuangan menjadi tidak mungkin (Masdupi, Tasman, Davista 2018). Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar perbandingan antara total hutang terhadap total aset perusahaan, atau dalam kata lain DAR menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan pada hutang untuk membiayai asetnya.(Septyanto & Welandasari, 2020). Jika persentase DAR yang dimiliki oleh perusahaan tinggi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemungkinan sedang berada pada kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kas yang cukup untuk menjalankan operasional usahanya, sehingga perusahaan terpaksa bergantung pada pendanaan hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Septyanto, Welandasari, Sayidah (2022) menyebutkan bahwa DAR memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis yang sama bahwa DAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan setiap kenaikan nilai utang terhadap aset akan mengurangi nilai indeks Z-score, sehingga akan meningkatkan tingkat *financial distress* perusahaan(Septyanto & Welandasari, 2020). Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Hafsari & Setiawanta (2021) dan Restianti & Agustina (2018) menyatakan bahwa DAR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Operating capacity adalah rasio yang dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan (Jesih & Wizanasari, 2023; Miswaty & Novitasari, 2023). Hal ini mencakup kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, seperti tenaga kerja, bahan baku, dan teknologi, untuk menghasilkan produk atau layanan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Dalam penelitian ini *operating capacity* diukur menggunakan rasio *total asset turnover* (TATO), Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. (Koswara, Rahmawati, Alifah 2022). Kapasitas operasi atau *operating capacity* perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin

tinggi kapasitas operasi perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Miswaty & Novitasari (2023) menyebutkan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*, Hal ini dikarenakan ketika kapasitas operasional tinggi, peluang pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi atau menggunakan hak kendali demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu semakin besar. Mereka dapat mendistribusikan kekayaan dari pihak lain, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawitri, Alteza (2020) dan Koswara, Rahmawati, Alifah (2022) menyebutkan bahwa *operating capacity* yang diproyeksikan dengan TATO tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan, karena meskipun kapasitas operasional perusahaan rendah, perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan jika penjualannya tinggi. Penjualan yang maksimal memungkinkan perusahaan untuk membiayai beban operasional dan memaksimalkan laba. Rasio perputaran total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Terdapat beberapa teknik analisis statistik untuk menganalisis terjadinya *financial distress* seperti analisis univariat, analisis multivariat, analisis regresi logistik, probabilitas, ANN dan analisis survival. Peneliti menyadari bahwa terdapat sedikit penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis multivariat salah satunya analisis diskriminan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis diskriminan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan pada sub-sektor *food and beverage* tahun 2018-2022.

Berdasarkan fenomena yang diamati dan adanya inkonsistensi dari beberapa penelitian sebelumnya, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian ini “**Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress Perusahaan** (studi kasus perusahaan sub-sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun (2018-2022))”

1.3 Rumusan Masalah

Pandemi global Covid-19 telah memicu persaingan sengit di kalangan perusahaan untuk tetap bertahan dan menghindari risiko kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Beberapa perusahaan menghadapi tantangan keuangan akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Indonesia (PPKM), yang menghambat segala kegiatan operasional mereka. Yang memungkinkan perusahaan berakhir pada kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait variabel yang mempengaruhi *financial distress*, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *operating capacity* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah dari fenomena di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Operating Capacity* sebagai variabel pembeda perusahaan dalam kategori *financial distress* dan *non – financial distress*.
- 2) Apakah terdapat variabel dominan di antara variabel Profitabilitas, Likuiditas, *leverage*, dan *Operating Capacity* yang mampu menjelaskan perbedaan antara kategori perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* dan *non – financial distress*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pengaruh variabel independen yang terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Operating Capacity* sebagai variabel pembeda kondisi perusahaan dalam kategori *financial distress* dan *non – financial distress*.

- 2) Mengidentifikasi variabel dominan diantara variabel Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Operating Capacity* yang mampu menjelaskan perbedaan perusahaan dalam kategori *financial distress* dan *non – financial distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

dari penelitian ini diharapkan dapat mencakup berbagai aspek, baik dari segi teoritis. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

- 1) Untuk kalangan akademis, diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkait dengan ilmu manajemen keuangan, terutama mengenai faktor-faktor yang memiliki dampak pada kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *operating capacity* sebagai elemen yang dapat memengaruhi situasi keuangan.
- 2) Bagi peneliti yang akan datang, diinginkan bahwa temuan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dalam penelitian berikutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam mempengaruhi kesulitan keuangan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk menyusun penelitian yang lebih baik di masa depan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini tersusun dari lima bab yang saling terkait satu sama lainnya sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan proses penelitian. Berikut merupakan garis besar sistematika penulisan dalam penelitian ini,

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian umum tentang objek yang difokuskan pada penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah disusun, tujuan penelitian ini disusun, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan garis besar sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian teori yang mendasari penelitian ini disusun, khususnya terkait rasio keuangan dan *financial distress*. Teori yang dipaparkan berisi teori umum dan khusus dan disertai penelitian terdahulu yang berguna sebagai acuan penelitian. Lalu, bab ini berisi kerangka pemikiran serta hipotesis yang menjadi jawaban atau dugaan sementara dalam penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penegasan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, pengolahan data, hingga tahap analisis untuk menghasilkan informasi yang mampu menjawab setiap permasalahan yang disusun pada rumusan masalah. Bab ini meliputi jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi paparan dari hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta masukan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terjadi agar dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.